



**PERBEDAAN PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN SEKS
PRANIKAH SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PENDIDIKAN
KESEHATAN DENGAN MEDIA *AUDIO VISUAL* DI SMPN 1
BANDUNGAN**

ARTIKEL

**Disusun Oleh :
NATASYA IKA PUTRI Y
030218A091**

**PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

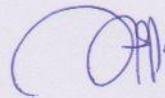
Artikel dengan judul “Perbedaan Pengetahuan Tentang Pencegahan Seks Pranikah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Di SMPN 1 Bandungan” yang disusun oleh :

Nama : NATASYA IKA PUTRI Y
Nim : 030218A091
Fakultas : Ilmu Kesehatan
Program Studi : D IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama



Masrurroh, S.SiT., M.Kes
NIDN. 0612038001

**PERBEDAAN PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN SEKS
PRANIKAH SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PENDIDIKAN
KESEHATAN DENGAN MEDIA *AUDIO VISUAL* DI SMPN 1
BANDUNGAN**

Natasya Ika Putri Yuniarti, Masruroh, S.SiT., M.Kes, Heni Hirawati P, S.SiT.,
M.Kes

DIV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

DIV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

DIV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

e-mail : natasyaikap1@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Data Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diketahui bahwa separuh dari 63 juta jiwa remaja berusia 10 sampai 24 tahun di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat salah satunya seks pranikah. Hal ini dapat diatasi dengan meningkatkan pengetahuan remaja menggunakan pendidikan kesehatan, salah satunya media audio visual dimana media ini lebih menarik dan menyenangkan Tujuan : mengetahui perbedaan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* di SMPN 1 Bandungan.

Metode : Jenis penelitian *pre experiment design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas VIII SMPN 1 Bandungan yang berjumlah 180 siswa. Teknik pengambilan sampel *Proportional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan kuesioner. Teknik analisis data dengan uji Mc Nemar.

Hasil : Pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* sebagian besar pada kategori baik sebanyak 20 responden (66,7%). Pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* sebagian besar pada kategori baik sebanyak 27 responden (90,0%) Ada perbedaan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* di SMPN 1 Bandungan (nilai $p=0,039 < \alpha =0,05$).

Kesimpulan : Pendidikan Kesehatan menggunakan media *audio visual* meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah.

Kata kunci : Pengetahuan, Pencegahan Seks Pranikah, Pendidikan Kesehatan

Kepustakaan : 50 pustaka (2009 – 2015)

ABSTRACT

Background: Data from the National Family Planning Population Board (BKKBN) shows that half of the 63 million adolescents aged 10 to 24 in Indonesia are prone to unhealthy behavior, one of which is premarital sex. This can be overcome by increasing the knowledge of adolescents using health education, one of which is audio-visual media where the media is more interesting and fun.

Objective: to know the difference in pre-marital sex prevention before and after being given health education with audio visual media at Bandungan 1 Junior High School.

Method: Type of pre experiment design research. The population in this study were all male and female students of class VIII 1 SMP Negeri Bandungan which were to 180 students. Proportional Random Sampling sampling technique. The instrument used was a questionnaire. The data analysis technique was Mc Nemar test.

Results: Youth knowledge about prevention of premarital sex before being given health education with audio visual media was mostly in the good category as many as 20 respondents (66.7%). Youth knowledge about prevention of premarital sex after being given health education with audio visual media was mostly in the good category as many as 27 respondents (90.0%) There was a difference in knowledge about prevention of premarital sex before and after being given health education with audio visual media at Bandungan 1 Junior High School (p value = 0.039 <= 0.05).

Conclusion: Health Education uses audio visual media to increase knowledge about prevention of premarital sex.

Keywords: Knowledge, Pre-marital Sex Prevention, Health Education

Literature: 50 libraries (2009 - 2015)

PENDAHULUAN

Menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), United Nations Fund For Population Activities (UNFPA), dan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diketahui bahwa separuh dari 63 juta jiwa remaja berusia 10 sampai 24 tahun di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Salah satu yang paling menonjol di kalangan remaja saat ini, adalah masalah seksualitas (hamil di luar nikah, aborsi, terinfeksi penyakit menular seksual) serta penyalahgunaan narkoba. Oleh karena adanya perilaku tersebut, maka masalah kesehatan yang dihadapi remaja di Indonesia antara lain meningkatnya jumlah remaja dengan HIV/AIDS, infeksi menular seksual (IMS), kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan penyalahgunaan NAPZA (BKKBN, 2010).

Hasil survei dari Komisi Nasional Perlindungan Anak terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar Indonesia tahun 2017 menunjukkan 97% dari responden pernah menonton film porno, 93,7% pernah ciuman, *petting*, dan oral seks, serta

62.7% remaja yang duduk dibangku SMP pernah berhubungan intim, dan 21,2% siswi pernah menggugurkan kandungan (BKKBN, 2010)

Selain itu, dari hasil penelitian PILAR – PKBI pada tahun 2015 kepada 2.845 responden pelajar di kota dan kabupaten Semarang menunjukkan bahwa 40 persen atau 1.125 remaja mengaku sudah pernah berpacaran dan 73.3 persen di antaranya mulai berpacaran dari umur 10 sampai 15 tahun. Di antara remaja yang pernah pacaran 11,2 % atau 317 diantaranya mengaku sudah pernah memegang organ reproduksi pasangannya. Dari jumlah tersebut, 2,4% atau 71 remaja pernah melakukan *petting* dan 2,2% atau 62 remaja pernah melakukan *intercourse*. Maka remaja yang sedang berada dalam masa pubertas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat melakukan hubungan seks yang tidak aman (PILAR PKBI Jateng 2015).

Permasalahan tersebut sering kali berakar dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi, hingga dampak dari perilaku seksual berisiko pada remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penularan penyakit menular seksual termasuk HIV. Selain itu, penyebab permasalahan kesehatan remaja juga dapat terjadi karena kurangnya akses pelayanan kesehatan remaja, yang meliputi tidak adanya fasilitas, remaja tidak tahu jika dirinya bermasalah, remaja tidak tahu adanya fasilitas, remaja tahu tapi tidak terakses (waktu, biaya, dating harus dengan orang tua), remaja tahu ada akses tapi tidak mau (waktu tunggu lama, petugas tidak *friendly*). Remaja di Jawa Tengah yang telah mendapatkan penyuluhan kesehatan reproduksi hanya 31,4% (PILAR PKBI Jateng 2015).

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengadakan program pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR). PKPR adalah suatu program yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan siklus kesehatan remaja yang menekankan kepada Puskesmas dan ditujukan untuk remaja dimana pelayanannya dapat diakses oleh semua golongan remaja (Fadhlina, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2019, belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang pencegahan seks pranikah di SMPN 1 Bandungan Kabupaten Semarang. Pada 10 responden dengan mewawancarai 5 remaja putri dan 5 remaja putra di dapatkan hasil 9 remaja pernah berpacaran, 6 diantaranya sedang memiliki pacar. Responden diberikan pertanyaan tentang seks pranikah. 50% remaja tidak tahu pengertian seks pranikah, 50% remaja tidak tahu penyebab perilaku seks pranikah, 40% tidak tahu dampak dari seks pranikah. Di SMPN 1 Bandungan Kabupaten Semarang sendiri belum ada program PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Pengetahuan Tentang Pencegahan Seks Pranikah Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Audio Visual* di SMPN 1 Bandungan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian *Pre Experiment Design*. Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *One Group Pretest Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas VIII SMPN 1 Bandung yang berjumlah 180 siswa, teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Random Sampling*, besar sampel sejumlah 30 siswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Mc Nemar*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual*.

Tabel 1 Distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual*.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	10	33,3
Baik	20	66,7
Total	30	100,0

Tabel 1 menunjukkan pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* sebagian besar pada kategori baik sebanyak 20 responden (66,7%) dan cukup sebanyak 10 responden (33,3%).

Hasil penelitian kuesioner sebelum dilakukan pendidikan kesehatan yang banyak dijawab salah adalah 66,7% tidak mengetahui hubungan seks dapat terjadi sebelum menikah dan 33,3% menyatakan resiko terjadinya seksual pranikah adalah hamil diluar nikah. Menurut Soetjiningsih (2012) penyebab remaja melakukan seks pranikah karena adanya faktor internal dan eksternal. Berbagai penyebab eksternal ditenggarai mengancam perilaku seksual tidak sehat pada remaja misalnya penyebaran konten pornografi yang semakin masif.

Menurut Machfoedz (2009), bahwa panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13-25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera lainnya sehingga semakin banyak panca indera yang digunakan maka semakin jelas pengetahuan yang diperoleh.

2. Pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual*.

Tabel 2 Distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual*.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	3	10,0
Baik	27	90,0
Total	30	100,0

Tabel 2 menunjukkan pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* sebagian besar pada kategori baik sebanyak 27 responden (90,0%) dan cukup sebanyak 3 responden (10,0%).

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* sebagian besar pada kategori baik sebanyak 27 responden (90,0%) dan cukup sebanyak 3 responden (10,0%). Pendidikan Kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka (Notoatmodjo, 2012).

Peningkatan pada pengetahuan responden dapat dilihat dari penurunan jumlah responden yang menjawab salah pada pengertian seks pranikah yang awalnya 66,7% menyangka hubungan seks dapat terjadi sebelum menikah menurun menjadi 30%, faktor penyebab yang awalnya 33,3% menyangka seseorang melakukan seks pranikah karena adanya kesempatan menurun tinggal 10% dan dampak seks pranikah yang awalnya 23,3% menyangka seks pranikah tidak berdampak HIV menurun menjadi 13,3%.

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang mencakup dimensi dan kegiatan-kegiatan dari intelektual, psikologi dan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mengambil keputusan secara sadar dan yang mempengaruhi kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat (Machfoedz, 2013).

3. Perbedaan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* di SMPN 1 Bandungan.

Tabel 3 Perbedaan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* di SMPN 1 Bandungan.

Sebelum	Sesudah		Total	<i>P value</i>
	Cukup	Baik		
Cukup	2	8	10	0,039
Baik	1	19	20	
Total	3	27	30	

Tabel 3 menunjukkan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* didapatkan dari 8 responden yang pengetahuannya cukup menjadi baik dan 2 responden cukup tetap cukup kemudian 19 responden baik menjadi baik dan 1 responden dari baik menjadi cukup.

Hasil uji McNemar test didapatkan nilai $p=0,039 < \alpha=0,05$ sehingga ada perbedaan yang signifikan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* di SMPN 1 Bandungan.

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* di SMPN 1 Bandung. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* didapatkan data 8 responden yang pengetahuannya dari cukup menjadi baik dan responden tidak berubah 2 responden sedangkan kategori baik berubah menjadi baik 19 responden dan 1 responden menurun menjadi cukup.

Hasil pengetahuan masih ada responden yang pengetahuannya cukup sebanyak 10 responden (33,3%). Kurangnya informasi dan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah akan berpengaruh pada seks pranikah tanpa adanya pengetahuan yang cukup pada remaja, maka isu-isu yang tidak benar tentang perilaku seks pranikah akan berkembang. Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa, pengetahuan seseorang akan meningkat bila mendapat informasi yang jelas, terarah dan bertanggungjawab. Dengan adanya perubahan dan peningkatan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran, pemahaman dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diterima oleh remaja dari sumber yang benar dapat menjadikan faktor untuk memberikan dasar yang kuat bagi remaja dalam menyikapi pencegahan seks pranikah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Benita di SMP Kristen Gergaji yang berjudul “Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji” bahwa penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja siswa SMP Kristen Gergaji. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada topik anatomi fisiologi organ reproduksi, cara memelihara kesehatan organ reproduksi, serta Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Udu pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh intervensi penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi” bahwa terdapat pengaruh intervensi penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. Penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja meningkatkan pengetahuan dan sikap baik siswa maupun siswi serta kelompok IPA maupun IPS serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan sikap antara siswa dan siswi serta antara kelompok IPA dan IPS.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP N 1 Bandung pada tanggal 18 Mei 2019 dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* sebagian besar pada kategori baik sebanyak 20 responden (66,7%) dan cukup sebanyak 10 responden (33,3%).

2. Pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* sebagian besar pada kategori baik sebanyak 27 responden (90,0%) dan cukup sebanyak 3 responden (10,0%).
3. Ada perbedaan pengetahuan tentang pencegahan seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* di SMPN 1 Bandungan (nilai $p=0,039 < \alpha =0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2010. *Pendataan Perilaku Remaja dan Aktifitas saat Berpacaran*.
- PILAR PKBI Jateng. 2015 (a). *Remaja Butuh Akses Layanan Kesehatan Reproduksi Yang Ramah*. Semarang: Divisi Layanan PILAR.
- Fadhlina, D. *Pelaksanaan PKPR 2012*. <http://pkpr.datainformasi.net/berita-101pelaksanaanpelayanan-kesehatan-peduliremaja-pkpr.html> diakses tanggal 18 Maret 2019
- Soetjiningsih.(2012). *TumbuhKembangAnak*. Jakarta: EGC.
- Machfoedz, Ircham dan Eko Suryani. 2009. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Machfoedz. 2013. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Firamaya
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.